

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pengembangan dan peningkatan produksi tanaman kedelai menuntut tersedianya benih yang cukup dan bermutu tinggi, yang berasal dari hasil penanganan yang tepat dan efektif. Penanganan varietas unggul yang sesuai dengan agroklimat setempat dapat meningkatkan hasil kedelai per satuan luas. Pengawasan kemurnian varietas harus dilakukan dari mulai tahap benih, pertanaman, pengolahan sampai pada pengepakan (Sumarno, 1983 dalam Lamina, 1989).

Penggunaan benih kedelai bermutu tinggi merupakan kunci utama dalam memperoleh hasil yang tinggi. Agar diperoleh tanaman yang seragam dengan populasi optimal harus menggunakan benih yang bermutu tinggi. Sifat-sifat benih kedelai yang bermutu tinggi diantaranya mempunyai 'vigor' yang baik dan mempunyai daya kecambah yang baik (Lamina, 1989).

Resistensi kulit biji terhadap pemasukan air paling sering dijumpai pada suku polong-polongan (leguminosae) termasuk diantaranya biji kedelai, karena mempunyai kulit biji yang keras dan kadang-kadang juga terdapat lapisan lilin. Kulit biji yang keras dan kedap air dapat menghalangi perkecambahan. Kulit biji ini terlalu keras bagi embrio untuk dapat memecahkannya sebelum embrio

keluar untuk tumbuh. Kulit biji ini menghalangi air dan oksigen memasuki biji, sehingga proses fisiologi yang penting bagi perkecambahan menjadi terhambat (Loveless, 1989). Perkecambahan semacam ini hanya mungkin terjadi setelah membuang kulit biji atau melemahkannya, sehingga terkadang diberi perlakuan perendaman dalam air agar kulit biji menjadi lunak dan mampu menyerap air dengan cepat bagi proses pertumbuhan selanjutnya (Anonim, 1990).

Kelapa merupakan komoditas perkebunan yang sangat potensial, karena seluruh bagian tanaman ini bermanfaat bagi manusia. Buah kelapa yang masih muda berisi air kelapa muda kurang lebih setengah liter. Air kelapa mengandung karbohidrat, gula, vitamin dan sejumlah bahan organik yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan (Grimwood, 1975; Jefri dan Kaunang, 1990). Air kelapa berbau sedikit aromatik, disamping itu juga mengandung sitokinin yaitu zat tumbuh yang mempergiat pembelahan sel dan pembesaran sel (Dwijoseputro, 1989). Pengaruh sitokinin terhadap pertumbuhan vegetatif pada proses pembelahan sel adalah memacu pembelahan sel pada kultur jaringan tertentu dan memecah dormansi diikuti dengan tumbuhnya tunas, sedangkan pada proses pembesaran berupa tumbuhnya batang pada beberapa jenis tumbuhan diikuti dengan tumbuhnya beberapa biji (Heddy, 1989)

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian tentang pengaruh lama perendaman dan kadar air kelapa muda terhadap perkecambahan biji kedelai (Glycine max (L) Merr).

B. Formulasi Permasalahan

Yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah lama perendaman biji kedelai dengan air kelapa muda berpengaruh terhadap perkecambahan biji kedelai (Glycine max (L) Merr) ?
2. Apakah air kelapa muda pada berbagai kadar berpengaruh terhadap perkecambahan kedelai (Glycine max (L) Merr) ?
3. Apakah ada interaksi antara lama perendaman biji dan kadar air kelapa muda dalam mempengaruhi perkecambahan biji kedelai (Glycine max (L) Merr) ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh lama perendaman biji kedelai terhadap perkecambahan biji kedelai (Glycine max (L) Merr).
2. Untuk mengetahui pengaruh kadar air kelapa muda terhadap perkecambahan biji kedelai (Glycine max (L) Merr).
3. Untuk mengetahui interaksi antara lama perendaman dan kadar air kelapa muda yang berpengaruh terhadap perkecambahan biji kedelai (Glycine max (L) Merr).

Dengan hasil penelitian ini diharapkan diperoleh tambahan informasi bahwa lama perendaman dan kadar air kelapa muda dapat mempengaruhi perkecambahan biji kedelai (Glycine max (L) Merr).